

Tingkat Kecemasan Narapidana Anak di Lapas dengan Kuisioner Taylor Manifest Anxiety Scale (TMAS)

Alvin Pradana Fahmi¹, Mitro Subroto²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasaryakatan
e-mail : alvinpradaa@gmail.com

Abstrak

Karena asumsi dan tekanan yang buruk sama halnya perlakuan tidak menyenangkan, disiksa, dilecehkan, tidak adanya kesehatan dan alat-alat kesehatan yang buruk, penjara akan memiliki ketakutan dan ketidaknyamanan, Selain itu, ketika seseorang dilepaskan, stigma ini akan selalu melekat pada seseorang. Lamanya hukuman dan isolasi dari lingkungan luar memiliki efek psikologis cukup sangat besar terhadap mental yang sehat untuk napi. Uji coba ini dapat mendeskripsikan. output hasil menjelaskan bahwa karakteristik responden tertua adalah: 15 tahun pada usia >15 tahun, dengan tingkat pendidikan tertinggi: 16 tahun SLTP, dan 26 tahun tidak sekolah. Hasil uji deskriptif SPSS tingkat kecemasan anak lapas adalah kecemasan sedang. Kesimpulan: Perawat dan petugas Lapas harus memperhatikan tingkat kecemasan perempuan di Lapas, karena narapidana perempuan memiliki banyak masalah baik secara fisik maupun psikis.

Kata Kunci: Kecemasan, Narapidana, Anak, Penjara

Abstract

Due to bad assumptions and pressures such as beatings, torture, sexual harassment, poor health and poor facilities, prisons will have fear and discomfort. In addition, when a person is released, this stigma will always be attached to him. The length of the sentence and isolation from the external environment have a considerable psychological impact on the mental health of prisoners. This study uses a descriptive method. The results of the study showed that the characteristics of the oldest respondents were: 15 more than 15 people, the highest degree of education: 16 people in high school, 26 people in the state of less work. The SPSS's descriptive test result on the anxiety level of female prisoners was moderate anxiety. Conclusion: Nurses and prison officials must pay attention to the anxiety level of women in prison, because child prisoners will have many physical and psychologically problems.

Keywords: Anxiety, prisoner, Woman, prison.

PENDAHULUAN

Kedewasaan, kegiatan kejahatan yang makin maju seiring akan perkembangan era, yaitu utamanya berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Siapapun bisa melakukan kejahatan, baik itu anak-anak, orang dewasa, atau bahkan orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Patut dicatat bahwa nomor kriminalitas anak Indonesia terus semakin tinggi. Dengan meningkatnya kejahatan anak, jumlah narapidana anak juga semakin tinggi. Dibandingkan menggunakan angka bagi narapidana laki-laki & wanita, narapidana anak dipercaya lebih rentan terhadap gangguan jiwa. Studi lain juga menampakan bahwa narapidana anak lebih mungkin menderita depresi.

Dari segi usia, narapidana anak memiliki kewajiban dan prioritas yang sama sepadan napi pria dan wanita, dari ranah psikologi, kondisi emosional dan kesehatan mental narapidana anak berbeda dengan narapidana dewasa, dan anak-anak akan mendapat tekanan besar ketika mereka pergi ke penjara harapan dan rasa di dalam hati yang tidak enak timbul seperti ada beberapa asumsi atau dorongan buruk di penjara, seperti pukulan, perpeloncoan, dilecehkan, tidak adanya kesehatan dan alat-alat buruk juga, serta ada juga rasa malu ketika dia dibebaskan keluar Lembaga Pemasaryakatan dan isolasi mengurung diri sendiri memiliki efek psikologis yang luar biasa terhadap kesembuhan psikologi terhadap napi.

Dari beberapa pengalaman yang terdapat emosi negatif antara lain yaitu : kesepian, tekanan penjara, keinginan untuk bebas, pemberlakuan yang tidak menyenangkan terhadap narapidana lain, dan tidak ada pengunjung sekalipun itu adalah keluarga. Masalah yang dihadapi di Lapas dapat menyebabkan narapidana anak mengalami efek psikologis atau langsung, halnya pusing, insomnia, yang lebih buruknya napi anak mencoba mengakhiri hidupnya sendiri.

Dan ini juga memberi anak rasa trauma. Peran perawat lapas atau lingkungan masyarakat yang seringkali mengabaikan sehat nya mental terhadap para narapidana. Perawat lapas sangat berperan adalah memberikan pelayanan kesehatan fisik yang lebih banyak dan yang memberikan pelayanan yang tepat. Oleh karena itu, pentingnya penelitian untuk melihat bagaimana kecemasan terhadap narapidana yang sebenarnya.

Yang di dapati dari topik tersebut, penulis menyimpulkan untuk mengkaji terkait bagaimana pemenuhan hak yang dapat memenuhi kunci kesehatan terhadap napi anak di Lembaga pemasyarakatan?

METODE PENELITIAN

Metodi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan baik. Setelah itu didalam proses penelitian yang mendeskripsikan data menggunakan cara studi pustaka. Metode ini sangat cocok untuk menjelaskan, beberapa penjabaran, dan hasil dari penelitian topik penelitian ini. Dengan subjek penelitian pada UPT Pemasyarakatan secara nasional. Mengingat jumlah napi anak yang sangat sedikit menyebabkan anak kurang terpenuhi. Data sekunder diperloeh dari jurnal, peraturan perundang-undangan. Dilakukan dengan beberapa trik, dibaca dan menulis ulang, mengkopi, mencari data di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di antara narapidana di dunia ini, setidaknya sejumlah banyak orang (11%) mengalami ketergangguan jiwa cukup parah, dan masalah yang sangat umum adalah prihatin dan rasa takut. Masalah gangguan mental adalah penyebab paling biasa di Lembaga pemasyarakatan, yang merupakan sebuah perlawanan yang besar bagi pengaturan Lembaga pemasyarakatan. Dibandingkan dengan orang dewasa yang dipenjara, anak-anak di penjara memiliki prevalensi penyakit, kesehatan mental, dan ketergantungan zat yang jauh lebih tinggi. Hasil dari kebanyakan penelitian adalah rata-rata \pm standar deeviasi 15 orang dengan kecemasan yang cukup sedang ($22,93 \pm 3,58$). Hal ini dapat menyebabkan manusia lebih fokus terhadap proses penting dan menyampingkan beberapa hal – hal yang tidak penting atau tidak prioritas.

Karakteristiknya adalah Hilangnya konsentrasi, penurunan kemampuan memecahkan masalah, tidak lekas marah, lekas marah, otot tegang sedang, pertanda vital naik, sudah sering berkeringat, cukup sering bolak-balik, sering pipis, dan pusing . Kurang lebih 60% hasil anak di lembaga Pemasyarakatan menmeberi tahukan memliki secara konstan mempunyai 2 anak. Kurang lebih 6-10% masih sangat muda waktu di penjara. Saat di lembaga Pemasyarakatan anak menggambarkan porsi yang lebih kecil dibandingkan kaum dewasa, wanita sering menginginkan pelindung utama anak mereka sebelum saat nya di tangkapnya mereka. Anak-anak yang di lembaga Pemasyarakatan juga membuat pernyataan bahwa anak-anak tersebut memiliki niat agar bersama orang tua sendiri,.

Terdapat kecemasan dari 10 orang yang memiliki masalah, dengan mean \pm std ($29, 20 \pm 5,52$).prihatin yang dasyat sangat mengakibatkan stress, baik kecil ataupun besar, akan bisa mengakibatkan terganggunya psikologis. kajian lain menjelaskan akan prevalensi kerusakan psikologis sangat tinggi pada sepuluh – lima belas persen tahanan dari sebelumnya jumlah biasa dua persen. Yang berbeda ini sangat besar akan kondisi tahanan anak dan gangguan mental yang paling banyak adalah depresi, pencandu narkotika dan gejala emosi tidak stabil akibat trauma yang dirasakan. Dapat di simpulkan, kurang lebih 6,7 juta mayoritas dewasa berada dalam Lembaga Pemasyarakatan dan jauh dari 600 orang yaitu anak.

Para Narapidana anak mempunyai resiko tinggi dalam peredaran narkoba serta hasrat karna hal tersebut di sertai ketidak tahuan mereka tentang narkoba akan menimbulkan tertangkapnya, penghukuman, dan kelanjutan penahanan.

waktu proses kajian ini kasus terbanyak yang menyebabkan masuknya anak dalam Lembaga pemasyarakatan yaitu narkoba dengan jumlah 21 kasus 70 persen. Menggambarkan pesatnya fase penggunaan yang salah terhadap narkoba di kalangan tahanan, terutama pada anak. Permasalahan psikologis, yang terjadi akibat menyalahgunakan narkoba, yang di dalam kajian penelitian yang dilaksanakan di Inggris serta Skotlandia yang menggambarkan bahwa sembilan dari sepuluh tahanan mempunyai kekurangan mental serta ada pengungkapan terhadap tingkatan prevalensi yang cukup memperhatikan terhadap keanehan tertentu: psikosis, sepuluh persen pria dan empat belas persen wanita; neurosis, lima puluh sembilan persen pria dan tujuh puluh enam persen wanita; alkoholisme, lima puluh delapan persen pria dan tiga puluh enam persen wanita; percobaan bunuh diri, dua puluh lima persen wanita selama setahun terakhir.

Masalah keprihatinan yang berat ataupun sedang terhadap anak di Lembaga Pemasyarakatan tangerang , menjadi salah satu penyebab alasan masuknya karena ada pembunuh sejumlah enam orang. Keprihatinan yang timbul , kalau terus berlanjut akan menuju pada gejala stress dan depresi hebat yang ditimbulkan oleh adanya pengaruh tempat tinggal, lingkungan Lembaga Pemasyarakatan yang tidak bersih: serta overkapasitas yang sangat parah, yang menyebabkan para tahanan harus berebut tempat untuk tidur, kamar kamar yang berbau tidak sedap, pencahayaan kurang dan sedikitnya sirkulasi, diet yang tidak sempurna; hidup dengan menetap; tinggal bersama orang yang agresif dan jahat, itu sama halnya dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan; tersedianya ruang fisik; dan kurangnya cahaya matahari dan sosialisasi manusia.

Kecemasan dan juga depresi serta stres yang ditimbulkan karena dorongan kurangnya pengendalian emosi yang berhubungan negative dengan keperawatan dan persiapan dari suatu pengobatan. Lingkungan akan cenderung sulit di kontrol, gaya bicara yang tidak sejalan dengan ucapan, insiden trauma hebat, serta ketidakharmonisan suatu keluarga, dan pembagian antara para narapidana dan anggota keluarga dapat menyebabkan kurangnya kesadaran akan dukungan emosional, gejala depresi berikutnya, dan kurangnya partisipasi yang memadai dalam perawatan.

Kecemasan sedang hingga berat dapat menimbulkan suatu perasaan stress, yang dapat menimbulkan dampak buruk kesehatan mental , hal itu berkaitan dengan berbagai gangguan fisik dan mental. Tingkatan stres sedang mengarah kepada adaptasi normal terhadap kebutuhan sehari – hari, tapi jika terjadi tekanan psikologis dari representasi yang berlebihan dan juga disertai oleh reaksi emosional dan fisik, dan gejala yang variatif. Stress di lingkungan penjara berkaitan erat oleh keprihatinan dan depresi yang sering timbul di antara warga yang baru, menyebabkan timbul resiko bunuh diri di Lembaga Pemasyarakatan.

Keprihatinan dan rasa depresi yang ditimbulkan oleh dukungan rasa emosi yang tidak baik berkorelasi berlawanan dengan keperawatan dan persiapan pengobatan. Perumahan yang tidak kondusif, cara berbicara yang tidak sesuai, insiden trauma tinggi hebat, terjadi ketidakharmonisan keluarga, serta pemisahan antara narapidana serta anggota keluarga dapat menyebabkan rendahnya persepsi dukungan emosional, gejala depresi selanjutnya, dan tidak adanya persiapan agar partisipasi yang memadai waktu pemeliharaan.

Aturan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, seperti kepadatan populasi, minim privasi, kejahatan, isolasi sosial, fasilitas penyembuhan mental yang tidak memadai, dan pengaruh Lembaga Pemasyarakatan, semuanya dapat menimbulkan gangguan psikologis di Lembaga Pemasyarakatan. Ide untuk bunuh diri adalah manifestasi pertama dari perilaku melukai diri sendiri yang rapuh. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa bunuh diri adalah cara paling umum kematian di Lembaga Pemasyarakatan. Beberapa penelitian telah menentukan bahwa gejala kecemasan dan depresi yang parah merupakan tanda resiko penting untuk bunuh diri bahkan melukai diri sendiri.

Oleh karena itu, anak di dalam Lapas tidak boleh mengabaikan penanganan dan rehab terdapat gangguan keprihatinan besar yang dapat menimbulkan gangguan jiwa. Menimbang dan mendeteksi kebutuhan kesehatan jiwa napi akan membantu merumuskan berbagai dan layanan kesehatan yang tepat untuk mendukung kesehatan mental narapidana. Dengan cara adalah studi pendeskripsian yang akan dinilai di awal, yang berikutnya akan mendukung narapidana berintegrasi kembali ke dalam kehidupan masyarakat. Persiapan keperawatan merupakan konsep multidimensi, termasuk faktor dalam dan luar. Utamanya persiapan pengobatan; bagi perawat yang berdedikasi menangani anak yang tersangkut kasus kriminal, hal ini menjadi rintangan karena tidak adanya motivasi, ketidaktaatan, ataupun penolakan kepada perawatan dan penyembuhan.

Berbagai cara harus dilakukan untuk menyambungkan kembali warga binaan ke pada lingkungan sosialnya, supaya meyakinkan bahwa mereka terus menerima terapi psikiatris sesudah dibebaskan, dan untuk meminimalisir kasus isolasi sosial. Perlakuan ini diharapkan agar menekan angka keprihatinan, depresi hebat, dan residivis, serta menjaga segenap personal, keluarganya, maupun komunitas.

SIMPULAN

Dari pemaparan dan analisis penulis dapat disimpulkan dengan dukungan oleh penelitian lain yaitu perawat berperan penting ketika memantau status mental narapidana dan lapas/rutan serta anak di Lapas, asesmen dini, asesmen dini dan asesmen terhadap peningkatan status mental narapidana anak dari waktu ke waktu. waktu, TMS Hasil angket menunjukkan kecemasan sedang. - Parah, jika tidak memberikan perhatian dan intervensi suportif di kemudian hari, akan menimbulkan risiko depresi dan upaya b unuh diri.

Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam serta mengembangkan lebih jauh perencanaan supaya menurunkan laju tingkat kecemasan serta depresi yang dialami remaja delinkuen. Tenaga kesehatan di Lapas membutuhkan perhatian untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan jiwa napi dengan diagnosa dan dibantu oleh manajemen yang tepat sasaran serta pengoprasisan agenda rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusak, D. (209). The effects of art therapys on male and females inmates: Advancing the research base. *The Arts in Psychotherapy*, 36(1), 5-12. doi:<https://doi.org/10.1016/j.aip.2008.10.002>
- Palmers EJ, Connellys R. Depression, hopelessness and suicide ideation among vulnerable prisoners. *Crims Behav Ment Health*. 2005;15(3):164–170. doi: 10.1002/cbms.4
- Janets A . Taylors . Skala Kepribadian Manifestasi Kecemasan . 48 (2) J. Abnormal dan Socials Psychs. 285-290 .1953. <https://psychologys-tools.com/test/taylor-manifest-anxiety-scale> (2015)
- Ahmad A, Mazlans NH. Stress dan Depresi: Studi Perbandingan antara Narapidana Pria dan Anak di Semenanjung Malaysia. *Journals Internasional Ilmu Humanioras dan Ilmu Socials* 2014; 4 (2): 153-160
- Afrianti, N. (2009). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kota Kendari.